



## **Bimbingan teknis identifikasi dan asesmen pembelajaran anak berkebutuhan khusus guru bimbingan dan konseling**

**Deasy Yunika Khairun \*, Evi Afiati, Neti Asmiati**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Jl. Ciwaru Raya, Kota Serang, Banten 42117, Indonesia

\* Corresponding Author. Email: [deasyunikakhairun@untirta.ac.id](mailto:deasyunikakhairun@untirta.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian dilatarbelakangi oleh permasalahan kurangnya pemahaman guru bimbingan dan konseling di sekolah tentang jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus, cara mengidentifikasi Anak Berkebutuhan Khusus, dan Pelaksanaan Asesmen untuk Anak Berkebutuhan Khusus." Alternatif penyelesaian permasalahan tersebut adalah melalui proses pendampingan secara intensif kepada guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan pemahaman tentang jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus, cara mengidentifikasi Anak Berkebutuhan Khusus, dan Pelaksanaan Asesmen untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Penelitian dilakukan menggunakan metode pra-eksperimen dengan one group pretest-posttest design. Hasil penelitian menunjukkan (1) secara umum kategori pemahaman guru BK tentang jenis-jenis, identifikasi, dan asesmen anak berkebutuhan khusus berada pada kategori sedang. (2) modul intervensi bimbingan teknis identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus dirancang sebagai panduan dalam pelaksanaan sesi intervensi yang dirancang dalam 3 (tiga) rangkaian sesi. (3) bimbingan teknis identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus efektif untuk meningkatkan pemahaman guru BK tentang (1) jenis-jenis anak berkebutuhan khusus, (2) identifikasi anak berkebutuhan khusus, dan (3) asesmen untuk anak berkebutuhan khusus.

**Kata Kunci:** Media montase, Siswa tunagrahita, Kemampuan mengenal uang, *Single subject research*.

### ***Technical guidance on identification and learning assessment of children with special needs guidance and counselling teachers***

**Abstract:** *The research is motivated by the problem of the lack of understanding of guidance and counseling teachers in schools about the types of Children with Special Needs, how to identify Children with Special Needs, and Implementation of Assessment for Children with Special Needs." Alternative solutions to these problems are through an intensive mentoring process for guidance and counseling teachers to increase understanding of the types of Children with Special Needs, how to identify Children with Special Needs, and Implementation of Assessment for Children with Special Needs. The research was conducted using a pre-experimental method with a one-group pretest-posttest design. The results of the research show (1) that in general the category of BK teacher's understanding of the types, identification, and assessment of children with special needs is in the medium category. (2) the intervention module for technical guidance on the identification and assessment of children with special needs is designed as a guide in the implementation of intervention sessions which are designed in 3 (three) series of sessions. (3) technical guidance on the identification and assessment of children with special needs is effective in increasing the understanding of BK teachers about (1) types of children with special needs, (2) identification of children with special needs, and (3) assessment of children with special needs.*

**Keywords:** *montage media, mentally retarded students, ability to know money, single-subject research.*

**How to Cite:** Khairun, D., Afiati, E., & Asmiati, N. (2022). Bimbingan teknis identifikasi dan asesmen pembelajaran anak berkebutuhan khusus guru bimbingan dan konseling. *Jurnal Unik: Pendidikan Luar Biasa*, 7(1), 1-6. doi:<http://dx.doi.org/10.30870/unik.v6i2.13927>

## **PENDAHULUAN**

Menyikapi persoalan Anak Berkebutuhan Khusus, diperlukan pendidikan yang berdaya guna yang melibatkan seluruh komponen dalam pendidikan. Dari aspek guru harus ada kerjasama yang baik dalam memberikan pelayanan yang bermutu. Peran guru BK sangat diperlukan di sekolah. Terdapat beberapa tugas guru BK yang sangat esensial bagi ABK, di samping membantu tugas-tugas perkembangan siswa, juga memandirikan ABK dalam mengatasi permasalahan yang dialaminya (seputar belajar, masalah pribadi, kondisi jasmani dan kesehatan, hubungan pacaran dan perkawinan, agama nilai dan moral, ekonomi dan keuangan, dan lain-lain).

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Menurut Carmcal dan Calvin terdapat lima tugas konselor di lingkungan pendidikan. Pertama, *providing the students an opportunity to talk through his problems* (konseling memberi kesempatan bagi siswa untuk membicarakan seluruh permasalahannya melalui proses konseling). Kedua, *counselling with potential drop outs* (mengonseling siswa-siswa yang berpotensi *dropout*). Ketiga, *counselling with students concerning academic failure* (konseling tentang kegagalan siswa dalam belajar). Keempat, *counselling with students in evaluating personal assets and limitation* (konseling tentang evaluasi potensi-potensi siswa dan hambatan-hambatannya). Kelima, *counselling with students concerning learning difficulties* (konseling tentang kesulitan belajar siswa) (Dwinita, 2012).

Berkaitan dengan hal tersebut, terutama pada bagian keempat dan kelima terlihat bahwa konseling membantu mengevaluasi potensi-potensi siswa dan hambatannya, serta bimbingan dan konseling diperuntukkan untuk anak-anak normal bermasalah, sehingga dengan masalah tersebut mereka terhambat mengisi tahapan-tahapan perkembangannya.

Dasar pelaksanaan BK di Sekolah menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Konselor (2008) adalah sebagai berikut: Pertama, Konteks tugas konselor berada dalam kawasan pelayanan yang bertujuan mengembangkan potensidan memandirikan konseli dalam pengambilan keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera dan peduli kemaslahatan umum. Pelayanan dimaksud adalah pelayanan bimbingan dan konseling. Konselor adalah pengampu pelayanan ahli bimbingan dan konseling, terutamadalam jalur pendidikan formal dan nonformal.

Berdasarkan aturan itu bahwa guru BK/konselor harus memberikan pelayanan untuk semua peserta didik, tanpa terkecuali ABK. ABK dibagi dua bagian, yaitu anak berbakat khusus dengan bakat dan potensi khusus yang memiliki IQ di atas rata-rata dan ABK/difabel (Mudaim & Solekhah, 2020).

Berkaitan dengan hal di atas bahwa BK dengan berbagai jenis layanannya selama ini, hanya untuk siswa normal bermasalah, dengan masalah tersebut mereka terhambat dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya, terutama tugas-tugas belajarnya. Siswa yang memiliki bakat khusus dengan IQrelatif tinggi, atau kemampuannya di atas teman-temannya, serta perlu program pengayaan untuk optimalisasi kemampuan yang dimilikinya. Khusus untuk ABK dengan segala keterbatasannya belum menjadi wilayah kerja BK. Hal ini dikarenakan masih sedikitnya sekolah yang merespon kebijakan pemerintah untuk menengani pendidikan ABK di sekolah biasa.

Permasalahan yang terjadi pada mitra adalah tidak adanya Guru Pendamping Khusus (GPK) dan yang menjadi Guru Pendamping Khusus adalah Guru Bimbingan dan Konseling. Orang tua Anak Berkebutuhan Khusus mengeluhkan kurangnya komunikasi antara Guru Bimbingan dan Konseling dengan orangtua Anak Berkebutuhan Khusus dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling.

Adapun secara rinci permasalahan yang dialami di lapangan adalah sebagai berikut: (1) Tidak adanya Guru Pendamping Khusus (GPK) yang seharusnya tersedia untuk membantu Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah; (2) Kurangnya pemahaman Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah tentang jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus, cara mengidentifikasi Anak Berkebutuhan Khusus, dan pelaksanaan asesmen untuk Anak Berkebutuhan Khusus; (3) Kurangnya kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling dalam melaksanakan prosedur pelayanan Bimbingan dan Konseling untuk menangani Anak Berkebutuhan Khusus; (4) Belum terjalinnnya Kerjasama antara Guru Bimbingan dan Konseling dengan orang tua serta wali kelas di sekolah dalam upaya penanganan Anak Berkebutuhan Khusus.

Permasalahan prioritas yang disepakati untuk diselesaikan adalah “Kurangnya pemahaman Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah tentang jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus, cara mengidentifikasi Anak Berkebutuhan Khusus, dan Pelaksanaan Asesmen untuk Anak Berkebutuhan Khusus.” Solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan permasalahan prioritas tersebut adalah melalui proses pendampingan secara intensif kepada guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan pemahaman tentang jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus, cara mengidentifikasi Anak Berkebutuhan Khusus, dan Pelaksanaan Asesmen untuk Anak Berkebutuhan Khusus.

## **METODE**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pra-eksperimen. Desain penelitian menggunakan *one group pretest-posttest design*. Penelitian dilakukan kepada guru bimbingan dan konseling (latar pendidikan S1 Jurusan Bimbingan dan Konseling) yang telah mengabdikan dirinya

sebagai guru bimbingan dan konseling di SMA/SMK Provinsi Banten.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini bertempat di Kampus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Untirta Ciwaru pada tanggal 25 Mei 2021 sampai dengan tanggal 27 Agustus 2021.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan salah satu instrumen psikologis teknik nontes. Teknik yang digunakan adalah instrumen angket atau kuesioner tentang: (a) pemahaman jenis-jenis anak berkebutuhan khusus, (b) identifikasi anak berkebutuhan khusus, dan (c) asesmen untuk anak berkebutuhan khusus. Ketiga instrumen angket atau kuesioner tersebut diadministrasikan saat *pretest* dan *posttest* dilakukan.

### **Prosedur Penelitian dan Teknik Pengolahan Data**

Bimbingan Teknis Penanganan Siswa Berkebutuhan Khusus Bagi Guru Bimbingan Dan Konseling telah dilaksanakan pada tanggal 25, 26, dan 27 Mei 2021. Sebelumnya, tahapan-tahapan persiapan dilakukan dari bulan Maret sampai dengan pertengahan bulan Mei 2021. Adapun kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

#### **Tahap persiapan**

Observasi ke lapangan oleh tim dalam rangka persiapan pelaksanaan kegiatan. Observasi dilaksanakan selama tiga hari, yaitu pada tanggal 16 Maret 2021, 19 Maret 2021, dan 25 Maret 2021.

Perancangan Modul Peningkatan Pemahaman Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengenal Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus, cara mengidentifikasi Anak Berkebutuhan Khusus, dan Pelaksanaan Asesmen untuk Anak Berkebutuhan Khusus oleh tim. Proses perancangan modul dilakukan selama kurang lebih satu bulan (April 2021). Setelah modul selesai dirancang, modul digandakan pada tanggal 11 Mei 2021 untuk keperluan kelengkapan pelaksanaan kegiatan.

#### **Tahap pelaksanaan**

Kegiatan hari pertama (tanggal 25 Mei 2021), yaitu (1) Narasumber memberikan pengetahuan tentang jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus. Proses pemberian materi dilaksanakan selama 1 jam; (2) Selanjutnya, setelah narasumber menyampaikan materi kepada guru-guru bimbingan dan konseling, tim memberikan pendampingan tentang jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus. Strategi pendampingan dalam setting kelompok-kelompok kecil (empat kelompok).

Kegiatan hari kedua (tanggal 26 Mei 2021), yaitu: (1) Narasumber memberikan pengetahuan tentang cara mengidentifikasi Anak Berkebutuhan Khusus. Proses pemberian materi dilaksanakan selama 1 jam; (2) Selanjutnya, tim memberikan pendampingan tentang cara mengidentifikasi Anak Berkebutuhan Khusus. Strategi pendampingan dalam setting kelompok-kelompok kecil (empat kelompok).

Kegiatan hari ketiga (tanggal 27 Agustus 2021), yaitu: (1) Narasumber memberikan pengetahuan tentang Asesmen untuk Anak Berkebutuhan Khusus dan cara mengidentifikasi Anak Berkebutuhan Khusus. Proses pemberian materi dilaksanakan selama 1 jam; (2) Tim memberikan pendampingan tentang Asesmen untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Strategi pendampingan dalam setting kelompok-kelompok kecil (empat kelompok).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berikut pemaparan hasil penelitian yang telah dilaksanakan:

#### **Pemahaman Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus**

Berdasarkan Tabel 1 tentang pemahaman jenis-jenis anak berkebutuhan khusus, terdapat kenaikan jumlah sampel penelitian pada kategori tinggi sebanyak 16% (enam belas persen) guru bimbingan dan konseling. Jumlah sampel yang memiliki tingkat pemahaman jenis-jenis anak berkebutuhan khusus pada kategori sedang bertambah sebanyak 5% (lima persen) guru bimbingan dan konseling. Sedangkan jumlah sampel yang memiliki tingkat pemahaman jenis-jenis anak berkebutuhan khusus pada kategori

rendah menurun sebanyak 21% (dua puluh satu persen) guru bimbingan dan konseling.

Tabel 1. Pemahaman Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Kategori	Pretest	Posttest
Tinggi	31 %	47 %
Sedang	35 %	40 %
Rendah	34 %	13 %
Jumlah	100%	100%

Pemahaman Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Tabel 2. Pemahaman Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Kategori	Pretest	Posttest
Tinggi	26 %	47 %
Sedang	37 %	38 %
Rendah	37 %	15 %
Jumlah	100%	100%

Berdasarkan Tabel 2 tentang pemahaman identifikasi anak berkebutuhan khusus, terdapat kenaikan jumlah sampel penelitian pada kategori tinggi sebanyak 21% (dua puluh satu persen) guru bimbingan dan konseling. Jumlah sampel yang memiliki tingkat pemahaman identifikasi anak berkebutuhan khusus pada kategori sedang bertambah sebanyak 1% (satu persen) guru bimbingan dan konseling. Sedangkan jumlah sampel yang memiliki tingkat pemahaman identifikasi anak berkebutuhan khusus pada kategori rendah menurun sebanyak 22% (dua puluh dua persen) guru bimbingan dan konseling.

Pemahaman Asesmen untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Tabel 3. Pemahaman Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus

Kategori	Pretest	Posttest
Tinggi	15 %	30 %
Sedang	39 %	42 %
Rendah	46 %	28 %
Jumlah	100%	100%

Berdasarkan Tabel 3 tentang pemahaman asesmen anak berkebutuhan khusus, terdapat kenaikan jumlah sampel penelitian pada kategori tinggi sebanyak 15% (lima belas persen) guru bimbingan dan konseling. Jumlah sampel yang memiliki tingkat pemahaman asesmen anak berkebutuhan khusus pada kategori sedang bertambah sebanyak 3% (tiga persen) guru bimbingan dan konseling. Sedangkan jumlah sampel yang memiliki tingkat pemahaman asesmen anak berkebutuhan khusus pada kategori rendah menurun sebanyak 18% (delapan belas persen) guru bimbingan dan konseling.

## Pembahasan

Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi anak berkebutuhan khusus temporer dan permanen. Anak berkebutuhan khusus permanen meliputi (Khoirunnisa, 2018), **Pertama**, Anak dengan gangguan penglihatan (Tunanetra). Jenis ini terdiri atas Anak Kurang Awas (*low vision*) dan Anak tunanetra total (*totally blind*). **Kedua**, Anak dengan gangguan pendengaran dan bicara (Tunarungu/Wicara). Jenis ini terdiri atas Anak kurang dengar (*hard of hearing*) dan Anak tuli (*deaf*). **Ketiga**, Anak dengan kelainan Kecerdasan. Jenis kelainan ini terdiri atas Anak dengan gangguan kecerdasan (intelektual) di bawah rata-rata (tunagrahita), yang dibagi menjadi (1) Anak tunagrahita ringan (IQ 50 – 70); (2) Anak tunagrahita sedang (IQ 25 – 49); dan (3) Anak tunagrahita berat (IQ 25 – ke bawah). Dan, Anak dengan kemampuan intelegensi di atas rata-rata. Jenis ini yaitu Gifted dan Talented, yaitu anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata dan memiliki keberbakatan khusus.

**Keempat**, Anak dengan gangguan anggota gerak (Tunadaksa). Jenis ini terdiri atas: Anak layuh anggota gerak tubuh (polio) dan Anak dengan gangguan fungsi syaraf otak (cerebral palsy). **Kelima**, Anak dengan gangguan perilaku dan emosi (Tunalaras). Jenis ini dibagi menjadi Anak dengan gangguan perilaku dan Anak dengan gangguan emosi. **Keenam**, Anak gangguan belajar spesifik. **Ketujuh**, Anak lamban belajar (slow learner). **Kedelapan**, Anak Autis. dan **Kesembilan**, Anak ADHD

### Aspek yang Perlu Diidentifikasi

Istilah identifikasi secara harfiah dapat diartikan menemukan atau menemukannya (Kiswanto et al., 2017). Dalam buku ini istilah identifikasi ABK dimaksudkan sebagai usaha seseorang (orang tua, guru, maupun tenaga kependidikan lainnya) untuk mengetahui apakah seorang anak mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional, dan atau sensoris neurologis) dalam pertumbuhan/perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya (anak-anak normal).

Setelah dilakukan identifikasi dapat diketahui kondisi seseorang, apakah pertumbuhan dan perkembangannya mengalami kelainan/penyimpangan atau tidak. Bila mengalami kelainan/penyimpangan, dapat diketahui pula apakah anak tergolong: (1) Tunanetra, (2) Tunarungu, (3) Tunagrahita, (4) Tunadaksa (5) Anak Tunalaras, (6) Anak lamban belajar, (7) Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik, (8) Anak Autis (9) Anak Berbakat, (10) Anak ADHD (gangguan perhatian dan hiperaktif).

Kegiatan identifikasi sifatnya masih sederhana dan tujuannya lebih ditekankan pada menemukan (secara kasar) apakah seorang anak tergolong ABK atau bukan. Maka biasanya identifikasi dapat dilakukan oleh orang-orang yang dekat (sering berhubungan/bergaul) dengan anak, seperti orang tuanya, pengasuh, guru dan pihak lain yang terkait dengannya. Sedangkan langkah selanjutnya, dapat dilakukan screening khusus secara lebih mendalam yang sering disebut asesmen yang apabila diperlukan dapat dilakukan oleh tenaga profesional, seperti dokter, psikolog, neurolog, orthopedagog, therapist, dan lain-lain.

### Tujuan Identifikasi

Secara umum tujuan identifikasi adalah untuk menghimpun informasi apakah seorang anak mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional). Disebut mengalami kelainan/penyimpangan tentunya jika dibandingkan dengan anak lain yang sebaya dengannya (Elviana, 2019). Hasil dari identifikasi akan dilanjutkan dengan asesmen, yang hasilnya akan dijadikan dasar untuk penyusunan program pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan ketidakmampuannya.

Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, kegiatan identifikasi anak berkebutuhan khusus dilakukan untuk lima keperluan, yaitu: (1) Penjaringan (screening), (2) Pengalihan (referral), (3) Klasifikasi, (4) Perencanaan pembelajaran, dan (5) Pemantauan kemajuan belajar.

### Tindak Lanjut Kegiatan Identifikasi

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan identifikasi anak berkebutuhan khusus untuk dapat memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai, maka dilakukan tindak lanjut sebagai berikut:

#### Pelaksanaan Asesmen

Asesmen merupakan kegiatan penyaringan terhadap anak-anak yang telah teridentifikasi sebagai anak berkebutuhan khusus. Kegiatan asesmen dapat dilakukan oleh guru, orang tua (untuk beberapa hal), dan tenaga profesional lain yang tersedia sesuai dengan kompetensinya. Kegiatan asesmen meliputi beberapa bidang, antara lain: (1) Asesmen akademik: Asesmen akademik sekurang-kurangnya meliputi 3 aspek yaitu kemampuan membaca, menulis dan berhitung; (2) Asesmen sensoris dan motorik: Asesmen sensoris untuk mengetahui gangguan penglihatan, pendengaran. Sedangkan asesmen motorik untuk mengetahui gangguan motorik kasar, motorik halus, keseimbangan dan lokomotor yang dapat mengganggu pembelajaran bidang lain; dan (3) Asesmen psikologis, emosi dan sosial: Asesmen psikologis dapat digunakan untuk mengetahui potensi intelektual dan kepribadian anak. Juga dapat diperluas dengan tingkat emosi dan sosial anak.

Ada bagian-bagian tertentu yang dalam pelaksanaan asesmen membutuhkan tenaga profesional sesuai dengan kewenangannya (Awwad, 2015). Guru dapat membantu dan memfasilitasi terselenggaranya asesmen tersebut sesuai dengan kemampuan orangtua dan sekolah.

#### Perencanaan Pembelajaran

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan meliputi: menganalisis hasil asesmen untuk kemudian dideskripsikan, ditentukan penempatan untuk selanjutnya, dibuatkan program pembelajaran berdasarkan hasil asesmen. Langkah selanjutnya menganalisis kurikulum, dengan menganalisis kurikulum maka kita dapat memilah bidang studi yang perlu ada penyesuaian. Hasil analisis kurikulum ini kemudian diselaraskan dengan program hasil asesmen sehingga tersusun sebuah program yang utuh yang berupa Program

#### Pembelajaran Individual (PPI).

Penyusunan PPI dilakukan dalam sebuah tim yang sekurang-kurangnya terdiri dari guru kelas dan mata pelajaran, kepala sekolah, orang tua/wali serta guru pembimbing khusus. Pertemuan perlu dilakukan untuk menentukan kegiatan yang sesuai dengan anak serta penentuan tugas dan tanggung jawab pelaksanaan kegiatan.

#### Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tahap ini guru melaksanakan program pembelajaran serta pengorganisasian siswa berkelainan di kelas reguler sesuai dengan rancangan yang telah disusun. Pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan melalui individualisasi pengajaran artinya; anak belajar padatopik yang sama waktu dan ruang yang sama, namun dengan materi yang berbeda-beda. Cara lain proses pembelajaran dilakukan secara individual artinya anak diberi layanan secara individual dengan bantuan guru khusus. Proses ini dapat dilakukan jika dianggap memiliki rentang materi/keterampilan yang sifatnya mendasar (prerequisite). Proses layanan ini dapat dilakukan secara terpisah atau masih kelas tersebut sepanjang tidak mengganggu situasi belajar secara keseluruhan.

#### Pemantauan Kemajuan Belajar dan Evaluasi

Untuk mengetahui keberhasilan guru dalam membantu mengatasi kesulitan belajar anak, perlu dilakukan pemantauan secara terus menerus terhadap kemajuan dan atau bahkan kemunduran belajar anak. Jika anak mengalami kemajuan dalam belajar, pendekatan yang dipilih guru perlu terus dipertahankan, tetapi jika tidak terdapat kemajuan, perlu diadakan peninjauan kembali, baik mengenai materi, pendekatan, maupun media yang digunakan anak yang bersangkutan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangannya. Dengan demikian diharapkan pada akhirnya semua problema belajar anak, secara bertahap dapat diperbaiki sehingga anak terhindar dari putus sekolah.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa (1) Secara umum kategori pemahaman guru BK tentang jenis-jenis, identifikasi, dan asesmen anak berkebutuhan khusus berada pada kategori sedang; (2) Modul intervensi bimbingan teknis identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus dirancang sebagai panduan dalam pelaksanaan sesi intervensi yang dirancang dalam 3 (tiga) rangkaian sesi; dan (3) Bimbingan teknis identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus efektif untuk meningkatkan pemahaman guru BK tentang (1) jenis-jenis anak berkebutuhan khusus, (2) identifikasi anak berkebutuhan khusus, dan (3) asesmen untuk anak berkebutuhan khusus

### DAFTAR PUSTAKA

- Awwad, M. (2015). Urgensi layanan bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 4(1), 46–64. <https://doi.org/10.20414/altazkiah.v4i1.76>
- Dwinita, D. (2012). Pelaksanaan bimbingan konseling anak berkebutuhan khusus di SMK N 4 Padang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 1(3). <https://doi.org/10.24036/jupe7690.64>
- Elviana, E. (2019). Pelaksanaan layanan bimbingan konseling bagi anak berkebutuhan khusus. *Takammul: Jurnal Studi Gender Dan Islam Serta Perlindungan Anak*, 8(1), 16–32. <https://doi.org/10.22373/takammul.v8i1.4745>
- Khoirunnisa, L. U. (2018). Bimbingan dan konseling dengan teknik multikultural terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. *E-Jurnal Mitra Pendidikan*, 2(5), 456–468. <http://ejournalmitrapendidikan.com/index.php/e-jmp/article/view/315>
- Kiswanto, A., Lestari, I., & Zamroni, E. (2017). Konseling bagi konseli berkebutuhan khusus. *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2017*, 386–419. <http://journal2.um.ac.id/index.php/sembk/article/view/1476>
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Konselor, (2008).
- Mudaim, M., & Solekhah, P. (2020). Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada peserta didik anak berkebutuhan khusus. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*.